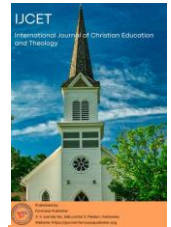




INDONESIAN JOURNAL OF CHRISTIAN EDUCATION AND THEOLOGY (IJCET)

Homepage: <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijcet>

Research Article



Volume 1, No 2, November (2022) DOI: <https://doi.org/10.55927/ijcet.v1i2.2268> Page: 90-97

Philosophy of Idealism and Its Contribution to Christian Counseling and Leadership: A Meaningful Process

Friska Riani^{1*}, Tira Watie², Ruth Elisabeth³, Beta Selvina⁴, Amisa Bella⁵, Yakomina Waromi⁶

^{1 2 3 4 5 6} State Christian Religious Institute Palangka Raya

Corresponding Author: Friska Riani amisabella84@gmail.com

ARTICLE INFO

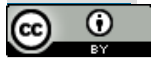
Keywords: Philosophy, Idealism, Counseling, Christian Leadership.

Received : 5 November

Revised : 16 November

Accepted : 28 November

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This paper reviews the Philosophy of Idealism and Its Current Contribution in the thinking of several philosophers, namely Plato, Hegel, and Descartes. This research is a qualitative research by looking for primary and secondary literature sources. The results of this study indicate that each subject is able to think subjectively. Then, humans basically have a spiritual soul and can then be expressed in the form of ideas. Especially in counseling education and Christian leadership as the author's context when dealing with philosophical idealism.

Filsafat Idealisme dan Kontribusinya Bagi Konseling dan Kepemimpinan Kristen: Sebuah Proses Memakna

Friska Riani^{1*}, Tira Watie², Ruth Elisabeth³, Beta Selvina⁴, Amisa Bella⁵, Yakomina Waromi⁶

^{1 2 3 4 5 6} Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

Corresponding Author: Friska Riani amisabella84@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Filsafat, Idealisme, Konseling, Kepemimpinan Kristen.

Received : 6 November

Revised : 17 November

Accepted : 28 November

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tulisan ini mengulas Filsafat Idealisme dan Kontribusinya Saat Ini dalam pemikiran beberapa filsuf, yaitu Plato, Hegel, dan Descartes. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mencari sumber literatur primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap subjek mampu berpikir secara subyektif. Kemudian, manusia pada dasarnya memiliki jiwa spiritual dan selanjutnya dapat diekspresikan dalam bentuk gagasan. Khususnya dalam pendidikan konseling dan kepemimpinan Kristen sebagai konteks penulis ketika berhadapan dengan filsafat idealisme.

PENDAHULUAN

Filsafat kebalikan dari filsafat materialisme ini diprakarsai pertama oleh Plato. Plato dalam terma ini lebih menekankan kepada pikiran dan roh. Keduanya berada dalam tataran metafisika, aksiologi dan epistemologi (Suripto, 2012). Mubin A berpandangan, khususnya dalam konteks pendidikan bahwa nalar menjadi penting dalam pembelajaran antara lain: guru, peserta didik, kurikulum pendidikan, kemampuan dasar, karakter dan metode pembelajaran (Mubin, 2019); (Suasthi, 2020). Filsafat idealisme bertolak belakang atau bertentangan dengan filsafat realisme yang menekankan realitas berdasarkan material (Wiramihardja, 2009). Ia kadang berbicara moral dari sudut pandangna pikiran dan roh subjek (Lu & Lu, 2010); (Pangumbahas & Winanto, 2021). Contohnya, ketika berbicara Pancasila dari sudut pandangan realisme dominan (Setyowati, 2019). Selain itu ketika bicara mengenai sastra, budaya dalam perspektif materialisme dan jauh dari bayang-bayang idealisme itu sendiri (Machsum, 2019). Selain itu, filsafat idealisme merupakan bayang-bayang dari materialisme dalam perjumpaan manusia dan politik (Machsum, 2019). Penulis melihat dualisme dalam idealisme sungguh ketat dan segregatif.

Padahal, penulis meneluri temuan-temuan melalui buku filsafat, ketika bicara filsafat materialisme, penulis buku tersebut lebih kepada keterpisahan dalam rangka dualistis (bukan dalam terma saling berketergantungan hingga ketergantungan menjadi absurd). Ada beberapa tokoh atau filsuf yang membahas tentang filsafat idealisme, diantaranya adalah Plato dan Hegel. Plato adalah seorang filsuf Yunani dan lahir di Athena pada tahun 428 SM. Nama Plato yang sebenarnya adalah Aristokles. Karena dahi dan bahunya amat lebar, maka ia mendapatkan julukan “Plato” dari seorang pelatih senamnya (Fathoni, 2010); (Wiramihardja, 2009).

Bicara mengenai realitas, Rusdi berpandangan bahwa gagasan/ pandangan/ pendapat/ perspektif merupakan hakikat realitas (Rusdi, 2013). Sehingga, menurut penulis, hakikat realitas itu tidak selalu yang terjangkau panca indera. Pengakuan materi disini menjadi penting, namun masih di bawah ide. Ide terbentuk, lalu kemudian materi. Sehingga, dalam tataran pendidikan, khususnya pendidikan Konseling, sesuai dengan konteks penulis, dan tataran kepemimpinan Kristen--juga dalam konteks penulis--penulis melihat pembelajaran abstrak, sesuatu yang katanya abu-abu, nalar, akal budi menjadi penting disini. Bahkan, dalam konsep kesetaraan dalam identitas Kristenpun, filsafat idealisme turut berperan penting. Alfonso

Munte, “*Era of Disruptions, Gender and Contributions of New Testament (NT) in Christian Religion*” mengatakan bahwa semangat yang dibawa Yesus dalam Perjanjian Baru adalah semangat egalitarian (Munte, 2018). Semangat ini menurut penulis tidak hanya diterjemahkan dalam filsafat materialisme yang kerap beresensi pada sesuatu yang kasat mata. Namun, juga perkataan ini adalah ide dari Yesus sendiri sekaligus harapan yang menjadi bagian dari filsafat idealisme.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu pertama, penulis melihat pandangan A. Dardiri M dalam konteks pembelajaran Buku ajar Ta’lim al-muta’allim dan bahkan menjadi tawaran dia sebagai sesuatu yang solutif ketika diperhadapkan dengan karakter subjek di Indonesia (A. Dardiri, 2017). Karena, menurutnya, terdapat kode pembelajaran holistik yang sifatnya berasal dari dunia ide-ide. Contoh praksisnya—dalam tataran aksiologis—terwujud-nyatakan dalam musyawarah. Konteks pendidikan, dalam hal penyampaian pendapat, pencarian solusi, pencarian makna yang sifatnya interpretatif. Penulis melihat, dalam pemikiran idealisme ini, metafisika ide menjadi penting ketika dipertemukan dengan tujuan pendidikan itu sendiri, kurikulumnya, peserta didiknya, kepala sekolah, guru dan perangkat sekolah dan fasilitator belajar mengajar. Metode yang digunakan oleh A. Dardiri M adalah analisis dokumen, yang menurut dugaan penulis, dokumen yang merupakan materialis, dianalisis dengan ide-ide yang muncul dari materialis yang nampak dalam sajian dokumen tersebut.

Penelusuran terdahulu selanjutnya, penulis melihat kausalitas dari Hong H dan Kang J mengenai filsafat moral (idealisme) dan perilaku (materialisme) dan kemudian merembes pada relativisme ketika diperhadapkan dengan intensitas moral (Hong & Kang, 2019). Intensitas moral disini yakni magnitudo, probabilitas, kedekatan temporal, kedekatan, dan konsensus sosial. Konteks penelitian Hong pada dasarnya berada pada tataran perilaku pembelian konsumen pada produk tekstil dan pakaian. Perilaku tersebut lebih kepada pemikiran etis atas konsumsi hasil tekstil dan pakaian tersebut. Etis ketika bersinergi dengan ramah lingkungan yang berkelanjutan. Penelitian Hong menggunakan survei online. Penulis melihat bahwa filsafat idealisme

terlihat dalam pemikiran etis dan bukan pada hasil tekstil dan pakaian secara kasat mata.

Pencarian sumber terdahulu ketika, penulis melihat pandangan María Jimena Solé mengenai idealisme dalam pemahaman pemikir/filsuf dari Jerman yakni Kant dan Spinoza. Tulisan ini lebih kepada perbandingan lalu kemudian munculnya penerimaan pada Fichte (sebagai musuh), Hegel (sebagai filsafat sejati) dan Schelling sebagai sumber inspirasi (Solé, 2021).

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu di atas, penulis menemukan masing-masing menggunakan dan membahas mengenai idealisme—ketika diperhadapkan dengan materialisme—ketika dipertemukan dengan tujuan pendidikan itu sendiri dan terhubung dengan kausalitas realisme materialis—yang menurut penulis, penulis juga menyinggung hal-hal tersebut. Bedanya, penulis lebih mengarah pada filsafat idealisme yang berbicara mengenai pastoral konseling dan kepemimpinan Kristen.

METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pencarian sumber kepustakaan. Pencarian ini mencari sumber-sumber terdahulu, yang relevan (10 tahun terakhir) sesuai dan atau bersinggungan dengan filsafat idealisme dan keterhubungannya dengan masa kini, khususnya ketika berhadapan dengan konteks pendidikan konseling dan kepemimpinan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian filsafat dalam konteks pendidikan kerap memisahkan filsafat-filsafat yang seolah-olah filsafat itu sendiri tersegregasi antara yang satu dengan yang lain. Misalnya, filsafat idealisme kerap dibenturkan dengan filsafat materialisme. Walaupun kedua-duanya mampu bersinggungan, menyebrang dalam jembatan yang sama yaitu realitas itu sendiri. Sehingga, penulis kerap menemukan dalam filsafat idealisme menjadi sesuatu yang disengaja tercerabut dari yang lain. Filsafat lain juga sama. Filsafat perennialisme dibedakan dengan filsafat empirisme, filsafat konstruktivisme dan lain sebagainya.

Berbicara mengenai filsafat idealisme yang terhubung dengan pendidikan, penulis melihat tulisan Alfonso Munte, “*Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical*

Reflection” yang berbicara mengenai kurikulum merdeka yang saat ini dipraksiskan di Indonesia yang tidak luput dari penumpuan ide-ide subjek atau peserta didik sebagai bagian dari perkembangan peserta didik itu sendiri. Pendidikan yang dimaksud bisa saja—menurut dugaan penulis—juga berlaku untuk pendidikan konseling dan kepemimpinan Kristen, khususnya dalam konteks lokal penulis. Selain itu—masih penulis yang sama—Alfonso Munte, dalam tulisan yang berjudul “*Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire’s Philosophy in Palangka Raya, Indonesia*” melihat pendidikan yang membebaskan Paulo Freire dengan menyinggung filsafat idealisme sebagai bagaian dari pendidikan yang membebaskan itu sendiri (Munte, 2022b). Penulis melihat melalui penelitian Munte, sikap skeptisisme dan apresiasi menjadi bagian dalam filsafat idealisme itu sendiri.

Sebelum kita masuk dalam pengertian idealisme, kita pahami dahulu jika idealisme masuk dalam aliran monisme. Aliran monisme adalah aliran yang menolak pandangan bahwa badan dan jiwa merupakan dua unsur yang terpisah yang menyatakan bahwa badan dan jiwa merupakan satu substansi (Tumanggor dan Sudaryanto, 2017: 210).

Penelitian Maria Veronica, "Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia" yang melihat melalui lensa David Hume mengenai pengalaman, ide rasionalistik dalam konteks guru, siswa dan pastoral konseling (Veronica & Munte, 2022). Selain itu penulis menyelidiki bahwa Veronika juga berbicara dalam konteks kepemimpinan Kristen melalui imaji-imaji yang terpampang di dalamnya. Penulis melihat imaji, pengalaman rasionalistik merupakan bagian dari filsafat idealisme meskipun Veronika mengkaji dalam filsafat David Hume. Dua-duanya bukanlah sebagai sesuatu yang terpisah.

Alfonso Munte, "Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila" juga menyinggung filsafat idealisme dalam konteks pendidikan secara umum yang dipanggungkan dalam diskusi yang sewaktu (Munte, 2022a). Penulis melihat, filsafat idealisme berasal dari seorang filsuf bernama Plato. Jika dilihat dari pengertian filsafati, idealisme adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), roh (*soul*), dan jiwa (*spirit*) daripada hal-hal yang sifatnya kebendaan atau material

(Mubin, 2019). Ketiga hal di atas, dalam konteks pendidikan begitu beriringan dengan konsep kecerdasan, khususnya naturalistik yang ditulis oleh Ema Papuana Tekerop *dkk.*, dengan judul, “Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur” untuk melihat untuk melihat sejauh mana keterjalinan *amour-propre* or *amour de soi-même* dalam kecerdasan natural tersebut yang juga merupakan bagian dari filsafat idealisme (Tekerop et al., 2021).

Idealisme atau idealis yang kita pahami selama ini memiliki pengertian yang berbeda dengan idealisme dalam filsafat. Jika yang kita ketahui idealis adalah seseorang yang memiliki kepribadian tegas dan tidak mudah goyah, maka idealisme dalam filsafat adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan jiwa dan roh (Ihsan, 2015: 155).

Pendapat penulis tentang filsafat idealisme adalah memang benar adanya jika hakikat manusia itu adalah jiwa, rohnya, dan bukan fisik atau sesuatu hal yang berada di luar dirinya. Karena sejatinya, yang tetap kekal dan hidup adalah sesuatu yang ada di dalam diri manusia itu sendiri, bukan hal-hal yang bersifat kebendaan atau material. Dalam pengamatan penulis selama ini, banyak manusia yang sekadar hidup, tetapi jiwanya mati. Maksudnya, masih banyak manusia yang tidak menyadari betapa pentingnya untuk memperhatikan kedalaman diri sendiri dibandingkan keadaan luar saja. Bukankah segala sesuatu ini justru bersumber dari dalam diri? Pertanyaan inilah yang selalu penulis refleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Idealisme Menurut Beberapa Filsuf

Plato

Bagi Plato, manusia mempunyai jiwa yang hadir terlebih dahulu sebelumraga manusia yang hidup dalam dunia spiritual dalam bentuk sempurna (ide-ide). Dunia nyata itu hanyalah tiruan dari dunia ide dan sifatnya semu (bayangan) yang tidak sempurna. Dalam pandangannya, ide bukanlah gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia saja (bersifat subjektif) dan bukan gagasan yang dibuat manusia, tetapi ide yang dimaksudkan bersifat objektif, dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada pemikiran manusia, tetapi ide tersebut yang memimpin pikiran manusia (Fathoni, 2010).

Pemahaman penulis akan hal tersebut, yaitu bagaimana manusia tidak terpengaruh dengan keadaan di luar dirinya (kebendaan/material). Dengan kata lain, setiap manusia harus memiliki kesadaran diri atau *self conscious* terlebih dahulu. Pengetahuan yang digagas Plato ada dua, yaitu: pengetahuan yang bersifat inderawi dan pengetahuan yang bersifat kejiwaan. Pengetahuan yang bersifat inderawi baginya merupakan kesan yang bersifat sementara dan berubah. Pengetahuan yang bersifat kejiwaan atau pengetahuan yang diperoleh melalui proses perenungan jiwa justru dapat melahirkan kebijaksanaan dan nilai hidup yang abadi (Mubin, 2019).

Penulis berpendapat, benar adanya jika pengetahuan itu diperoleh melalui proses perenungan jiwa dapat melahirkan kebijaksanaan dan nilai hidup yang abadi. Mengapa demikian? Karena, dengan adanya proses perenungan jiwa, maka lahirlah manusia-manusia yang bijaksana dan dan hidup dalam poros kehendak yang tertinggi dan tidak lagi hidup dalam pemuasan ego atau keinginan sesaat. Dengan proses perenungan jiwa ini, maka penulis begitu yakin manusia akan mampu memahami emosinya dengan baik, mampu menata pikirannya, dan ia pasti akan menjadi sosok yang semakin merunduk serta tidak menyombongkan diri.

Hegel

Bagi Hegel, idealisme merupakan konsep *Geists* yaitu spirit (roh). Baginya, roh itu adalah sesuatu yang mutlak yang menjelma pada alam dan dengan demikian sadarlah ia akan dirinya (Ihsan, 2017: 162). Ide bagi Hegel tidak berada dalam suatu pikiran manusia dan tidak hanya terbatas pada objek saja. Idealisme menurut aliran Hegel bersifat metafisik yang menyatakan segala sesuatu dalam alam dan sejarah adalah manifestasi dari ide absolut. Baginya, roh itu bersifat sejati dan kekal, tetapi berbeda dengan manusia yang tidak kekal. Pemikiran atau pandangan idealisme menurut Hegel memang tidak penulis jabarkan secara rinci. Hal ini disebabkan karena pemikiran Hegel akan idealisme ini cukup rumit untuk dipahami. Rockmore (2005: 12) menjelaskan bahwa:

“Since Hegel is at least nominally a German idealist, we can start our discussion of terms with ‘idealism’ and ‘German idealism.’ It is not easy to say what ‘idealism’ means. Discussions of this term are frequently terse, uninformative, in any

case insufficient to identify a view or doctrinal commitment common to all or even most so-called idealists. Such accounts often consist of general comment followed by a selective list of representative forms of idealism, and ending with a few well-chosen words about an important individual idealist.”

Untuk memahami idealisme ini seringkali mengalami kesulitan dan apalagi sejak Hegel menjadi seorang idealis Jerman. Hal tersebut dikarenakan pembahasan idealisme tidak selalu informatif sehingga tidak cukup untuk mengidentifikasi pandangan atau doktrinal umum.

Rene Descartes

Salah satu filsuf yang membahas tentang aliran idealisme adalah Descartes. Idealisme menurut Descartes dapat dipahami lewat pernyataan atau ungkapannya yang selalu diingat oleh penulis adalah *Cogito Ergo Sum* (aku berpikir maka aku ada). Maksudnya adalah, jika manusia hendak mencari kebenaran maka dapat dilakukan dengan meragukannya terlebih dahulu dengan cara berpikir (perenungan).

Dalam bukunya *The Passions*, Descartes menjelaskan dengan sangat rinci tentang kehidupan emosional manusia, seperti mengapa kita dapat bersedih dan bergembira, dan sebagainya. Descartes menerangkan, jika sebagian besar kepuasan manusia itu akhirnya bergantung pada seberapa baik manusia mampu menguasainya.

Menurut penulis, ungkapan atau pernyataan Descartes “aku berpikir maka aku ada” seharusnya memang perlu diaplikasikan dalam kehidupan manusia setiap saat. Bukan sekadar berpikir hendak makan apa esok harinya, tetapi lebih daripada itu. Ungkapan Descartes tersebut dapat membantu manusia untuk merefleksikan diri bahkan hidupnya lebih dalam lagi. Misalnya, untuk apa hidup di dunia ini, apa yang dapat kita lakukan untuk dapat berguna bagi sesama, dan sebagainya. Akan tetapi, penulis juga menambahkan pemikiran seorang filsuf Descartes yang dalam pandangannya untuk meragukan segala sesuatu perlu disertai dengan rasa percaya setelahnya. Maksudnya, jika manusia selalu meragukan segala sesuatu, tetapi tidak ada titik percaya dari segala hal yang ia ragukan, lantas apakah manusia itu akan terus-menerus meragukan semuanya dan tidak menemukan sebuah jawaban

pasti dalam hidupnya? Tidak selamanya dalam dunia ini selalu kita ragukan. Berpikir dan melakukan refleksi diri serta hidup memang tidak ada salahnya. Akan tetapi, di sini penulis juga menyarankan bahwa ada hal di dalam dunia ini yang memang bersifat mutlak dan tidak perlu diragukan atau dipertanyakan lagi dalam proses perenungan atau refleksi diri melalui akal dan pikiran sebagai sesuatu pemaknaan filsafat idealisme.

Pokok-pokok Pikiran Idealisme

Metafisika Idealisme

Metafisika adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat realitas (segala sesuatu yang ada) secara komprehensif (mewakili sesuatu yang dilihat dengan kacamata lebih luas dan menyeluruh). Idealisme ini juga menjelaskan bahwa hakikat nyata dunia adalah berupa ide yang bersifat rohani atau intelegensi (Mubin, 2019). Jika dilihat dari penjelasan metafisika idealisme di atas, maka penulis pun setuju jika hakikat nyata dunia adalah berupa ide yang bersifat rohani atau intelegensi. Maksudnya adalah hal-hal yang bersifat rohani seperti spiritual yang begitu berperan dalam kehidupan manusia. Mengapa demikian? Karena, spiritual dalam pemahaman penulis adalah suatu pencapaian tertinggi manusia di dalam kehidupan ini.

Dengan manusia sampai di titik ini, maka manusia akan mampu menjalani hidup dengan penuh cinta kasih, merasakan damai di hati meskipun diterpa persoalan hidup, ia akan menjadi seseorang yang welas asih, dan tidak lagi menjadikan agamanya sebagai sebuah rutinitas, tetapi sudah menjadikannya gaya hidup dan menghidupi setiap nilai-nilai kepercayaannya.

Epistemologi Idealisme

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang hakikat pengetahuan. Menurut filsafat idealisme, proses mengetahui terjadi di dalam pikiran dan manusia memperoleh pengetahuan itu melalui berpikir dan intuisi (Mubin, 2019). Dalam epistemologi idealisme tersebut pengetahuan yang benar hanya diperoleh melalui intuisi dan pengingatan kembali melalui proses berpikir yang terarah. Kebenaran hanya dapat dicapai oleh manusia yang mempunyai akal pikiran jernih dan murni (Mubin, 2019).

Saat penulis merenung tentang kebenaran hanya dapat dicapai oleh manusia yang mempunyai

akal pikiran jernih dan murni, mungkin cukup sulit untuk dilakukan. Karena, kita sebagai manusia begitu sulit untuk berada di titik tersebut. Pikiran kita seringkali memikirkan perkara-perkara yang seolah-olah kusut dan tidak terarah. Mungkin, penulis juga akan menambahkan jika manusia mampu dan bisa mencapai di titik akal pikiran yang jernih. Berpikir jernih dapat manusia lakukan dengan tidak membiarkan emosi negatif itu berkuasa atas diri kita. Kecenderungan manusia adalah terlalu memikirkan segala sesuatu sehingga menjadikannya beban yang begitu berat. Jika manusia mampu berpikir jernih dan tenang, maka manusia mampu menemukan kebenaran di dalam hidupnya. Karena dengan adanya pikiran yang jernih maka segala sesuatu pun dapat terarah dan manusia mampu tiba pada kebenaran itu.

Aksiologi Idealisme

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang hakikat nilai. Para filsuf idealisme sepakat jika nilai itu bersifat mutlak dan abadi. Sehingga menurut pandangan idealisme, nilai adalah absolut (nyata atau tidak dapat diragukan lagi (Mubin, 2019). Keabadian nilai yang dimaksud, yaitu theistik dan pantheistik. Nilai theistik itu bersifat transendental yaitu berada pada Tuhan, sedangkan pantheistik itu mengidentikkan Tuhan dengan alam.

Penulis berpendapat jika nilai itu bersifat mutlak dan abadi jika mengarahkan pada Tuhan. Karena nilai-nilai yang berhubungan dengan sesuatu hal yang tertinggi atau Tuhan sangatlah tidak bisa dibantah dan bersifat abadi. Nilai ini juga seharusnya agar dijalani oleh setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Kebaikan adalah salah satu contoh nilai yang bersifat mutlak dan abadi, serta perlu kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai mutlak dalam kehidupan sehari-hari pun dapat kita temui di mana saat kita berbicara dengan orang tua haruslah dengan sopan santun dan tidak dengan suara yang keras.

KESIMPULAN

Berbicara dalam konteks masa kini, khususnya dalam dunia konseling dan kepemimpinan Kristen, penulis melihat penelitian tersebut masih dapat dikatakan langka. Walaupun langka (menurut hemat penulis) namun penulis masih memerlukan sudut pandang dan penelitian

berkelanjutan mengenai filsafat idealisme ini dengan disiplin ilmu lain meskipun sama-sama berfokus pada pendidikan konseling maupun kepemimpinan, dalam hal ini, penelitian penulis dalam lokus kepemimpinan Kristen.

Penelitian Lanjutan

Berbicara dalam konteks masa kini, khususnya dalam dunia konseling dan kepemimpinan Kristen, penulis melihat penelitian tersebut masih dapat dikatakan langka. Walaupun langka (menurut hemat penulis) namun penulis masih memerlukan sudut pandang dan penelitian berkelanjutan mengenai filsafat idealisme ini dengan disiplin ilmu lain meskipun sama-sama berfokus pada pendidikan konseling maupun kepemimpinan, dalam hal ini, penelitian penulis dalam lokus kepemimpinan Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Dardiri, M. A. T. A. C. . (2017). A Comparative Study On Sheikh Az-Zarnuji Thought And Idealism In The Philosophy Of Education. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.411-433>
- Fathoni, A.B.. (2010). *Idealisme Pendidikan Plato*. *Jurnal Tadris*, 5(1), 99-102. Diakses 10 Oktober 2022, dari Academia.
- Hong, H., & Kang, J. H. (2019). The impact of moral philosophy and moral intensity on purchase behavior toward sustainable textile and apparel products. *Fashion and Textiles*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s40691-019-0170-8>
- Lu, L. C., & Lu, C. J. (2010). Moral philosophy, materialism, and consumer ethics: An exploratory study in Indonesia. *Journal of Business Ethics*, 94(2). <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0256-0>
- Machsum, T. (2019). Sastra Suluk Jawa Pesisiran: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan. *MABASAN*, 3(2). <https://doi.org/10.26499/mab.v3i2.118>
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2). <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1801>
- Munte, A. (2022). Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire's Philosophy in Palangka Raya, Indonesia. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.57142/jesd.v1i1.1>
- Munte, A. (2018). Era of Disruptions, Gender and Contributions of New Testament (NT) in Christian Religion. *Ushuluddin International Conference (USICON)*, 2.
- Munte, A. (2022a). *Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila*.
- Munte, A. (2022b). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1(1), 464–468.
- Pangumbahas, R., & Winanto, O. N. (2021). Membaca Kembali Pandangan Moralitas Postmodernism Untuk Konteks Pendidikan Kristen (Re-Reading The Worldview Of Postmodernism Morality For The Context Of Christian Education). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.33>
- Rusdi. (2013). Philosophy of Idealism (Implications in Education). *Journal of Science Dynamics*, 13(2).
- Setyowati, A. (2019). Strategi Menyelamatkan Pancasila. *Kompas.Com*, 6.
- Solé, M. J. (2021). Spinoza in German Idealism: Rethinking Reception and Creation in Philosophy. *Comparative and Continental Philosophy*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/17570638.2021.1897181>
- Suasthi, I. G. A. (2020). Analisis Swot Konsep Dasar Filsafat Idealisme Implikasi dan Aplikasi dalam Pendidikan. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(1). <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i1.1607>
- Suripto. (2012). Filsafat Idealisme dan Implimentasinya dalam Pendidikan. *Al Furqan Jurnal : Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 89–116.
- Tekerop, E. P., Istinia, I., & Elisabeth, R. (2021). Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak

- Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 1(2), 52–63.
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1211–1216.
- Wiramihardja, S. (2009). Filsafat Idealisme Dan Realisme. *Filsafat Idealisme Dan Realisme (Bahan Pertemuan Ke-4)*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ihsan, H.A.F.. Filsafat Ilmu. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Tumanggor R.O & Sudaryanto C.. Pengantar Filsafat Untuk Psikologi. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Rockmore, T.. Hegel, Idealism, and Analytic Philosophy. United States of America: Yale University, 2005.